

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia prasekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun. Pada masa ini anak ingin menguasai seluruh hal dalam dunianya dan ketika mereka tidak mampu memiliki hal yang diinginkannya, maka ini akan menjadi pemicu terjadinya luapan emosi (Rokhmiati & Hari, 2019). Adapun Yiw'Wiyouf (2017) menjelaskan bahwa anak tidak seperti orang dewasa yang telah memiliki kontrol atau telah memahami aturan pelarangan tertentu. Anak-anak ingin menguasai seluruh hal dalam dunianya dan ketika mereka gagal menyelesaikan target pekerjaan mereka atau ketika anak mendapati bahwa dia tidak mampu atau tidak bisa memiliki semua hal yang diinginkannya, maka ini memicu terjadinya luapan emosi, luapan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai *temper tantrum*.

Temper tantrum adalah episode dari kemarahan yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti perilaku menangis, berteriak, dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif. Bentuk ungkapan fisik lain yang dapat ditemukan pada anak *temper tantrum* yaitu membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki ke lantai. Pada anak yang lebih kecil biasanya sampai muntah, pipis, atau bahkan sesak nafas karena terlalu banyak menangis dan berteriak (Putri, Widyastuti & Enikmawati, 2019).

Penelitian yang dilakukan di Jordan pada tahun 2021 hasilnya didapatkan bahwa sekitar 49,8% anak-anak mengalami *temper tantrum* dengan periode mingguan dimana 99,1% perilaku *temper tantrum* yang paling sering dilaporkan adalah berteriak dan menangis. Alasan yang paling sering dilaporkan orang tua terkait perilaku yang dilakukan oleh anak ini adalah bahwa 87,3% anak menginginkan perhatian (Salameh & Malak, 2021). Sedangkan dalam studi yang dilakukan pada 335 anak usia prasekolah di AS dan Inggris menemukan bahwa puncak dari perilaku *temper tantrum* terjadi pada usia 18 sampai 24 bulan, di mana 87% dari anak-anak menunjukkan episode *temper tantrum* (Salameh et al., 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, saat ini terdapat 30,83 juta anak usia dini di Indonesia. Menurut Putri (2021) angka kejadian *temper tantrum* di Indonesia sendiri pada tahun 2019 telah mencapai 152 per 10.000 anak (0,0152%), meningkat tajam dibanding sepuluh tahun yang lalu yang hanya 2 sampai 4 per 10.000 anak. Sejalan dengan akumulasi data dari Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD provinsi Gorontalo yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak usia prasekolah, dimana mencapai 89.000 anak pada tahun 2020, cukup meningkat dibanding 3 tahun terakhir yang hanya mencapai 44.644 anak.

Menurut Badan Statistika Provinsi Gorontalo melalui hasil survei pengolahan data profil anak usia dini pada tahun 2020 diperoleh persentase aktivitas anak usia dini yang dilakukan anak bersama orang tua yaitu 0,21% anak tidak ada kebersamaan dengan orang tua, 0,91% anak tidak relevan atau tidak memiliki

hubungan yang erat dengan orang tua serta 4,54% anak usia dini menerima pola pengasuhan yang tidak layak. Adapun di Kabupaten Bone Bolango, jumlah anak usia prasekolah (3-6 tahun) menurut akumulasi data dari Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD provinsi Gorontalo pada tahun 2020 berjumlah 10.510 anak, menempati terbanyak ke-3 kabupaten yang memiliki jumlah anak usia prasekolah, dilalui oleh Kota Gorontalo sebanyak 17.895 anak dan Kabupaten Gorontalo sebanyak 34.831 anak. Berdasarkan Badan Pengembangan Anak Usia Dini Provinsi Gorontalo (2020), perkembangan anak usia dini yang berada di Kabupaten Bone Bolango hanya mencapai 78%, dilihat dari banyaknya jumlah anak usia prasekolah di kabupaten ini, masih tergolong dalam kategori cukup berkembang (Claudia, Sri, Mutmainah, 2020). Dibalik ini semua, masih menyisahkan fakta yang cukup mengawatirkan dimana anak-anak mendapatkan pengasuhan yang kurang baik dan memungkinkan dapat berpengaruh buruk pada perilaku anak sehingga memicu anak untuk berperilaku *temper tantrum*.

Perilaku *temper tantrum* memiliki dampak positif dan negatif bagi anak, dampak positifnya adalah dengan perilaku *temper tantrum* anak ingin menunjukkan independensinya, mengekspresikan dirinya, mengemukakan pendapatnya, meluapkan rasa marah dan frustrasi, serta membuat orang dewasa dapat mengerti kalau mereka sedang dalam keadaan bingung, lelah, lapar atau sakit. Selain itu, *temper tantrum* dapat membuat orang tua lebih dekat dengan anak, mengajari anak untuk belajar soal batasan perilaku serta membantu anak belajar mengendalikan dirinya sendiri. Sementara itu, *temper tantrum* yang tidak normal berkontribusi banyak efek negatif pada anak-anak. Efek negatif yang berlangsung

jangka pendek adalah kemarahan anak-anak dengan melukai diri sendiri dan orang lain atau menghancurkan benda-benda di sekitar mereka, serta emosi dan agresivitas yang tidak terkendali. Sedangkan efek negatif yang berlangsung dalam jangka panjang, anak-anak tidak bisa berurusan dengan lingkungan mereka, tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru dan kesulitan dalam memecahkan suatu masalah (Fauziah, Efendi, Pratiwi & Aurizki, 2019).

Dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 66 tahun 2014 tentang pemantauan pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak, menjelaskan bahwa penanganan mengenai perilaku *temper tantrum* pada anak sebenarnya dapat diatasi dengan melakukan penatalaksanaan berupa konseling pada orang tua, melakukan pendekatan dengan fokus pada anak, dalam hal ini dengan perbaikan pola asuh, termasuk didalamnya adalah cara berkomunikasi dengan anak.

Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam hal ini komunikasi adalah wadah atau sebagai media yang menjembatani dalam menghubungkan antara sesama anggota keluarga. Cara berkomunikasi orang tua terhadap anak yang mengalami *temper tantrum* dapat mempengaruhi bagaimana anak mampu memahami apa yang sedang dimaksudkan oleh orang tua. Adapun komunikasi orang tua terhadap anak yang mengalami *temper tantrum* dapat diefektifkan manakala diantara keduanya mempunyai hubungan yang dekat atau akrab sebagaimana orang tua bersikap lembut saat anak sedang dalam keadaan marah, memberikan pujian ataupun bentuk kasih sayang lainnya kepada anak serta berusaha menciptakan kehangatan

dan kenyamanan terhadap anak, saling terbuka dalam hal ini mendengarkan keluhan anak ketika anak menginginkan sesuatu, ataupun menanyakan kemauan anak ketika anak sedang marah, serta memberikan perhatian satu sama lain sehingga komunikasi di antara keduanya berlangsung menyenangkan dan tumbuh sikap saling mempercayai satu sama lain (Jatmikowati, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yiw'Wiyouf, Ismanto & Babakal, (2017), terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum*, hasilnya adalah ketika orang tua menerapkan pola komunikasi efektif maka kategori *temper tantrum* akan rendah, dan ketika orang tua menerapkan pola komunikasi tidak efektif maka kategori *temper tantrum* cenderung tinggi. Hal yang sama didukung penelitian oleh Sari, Rusana & Ida (2019), bahwa terdapat hubungan antara komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah, orang tua yang menerapkan pola komunikasi tidak efektif beresiko menyebabkan kejadian anak *temper tantrum* tinggi, yakni 3,200 kali dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan komunikasi efektif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna (2021), bahwa adanya hubungan pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah, hasil penelitian didapatkan bahwa ketika orang tua sanggup berkomunikasi yang baik dengan anak hal ini dapat meminimalisir terjadinya *temper tantrum*, namun sebaliknya ketika orang tua tidak sanggup berkomunikasi yang baik dengan anak hal ini dapat memicu anak berperilaku *temper tantrum*.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Januari 2022 di Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango, dari 7

orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun didapatkan bahwa, ke 7 orang tua mengatakan anaknya masih sering berperilaku *temper tantrum*. Orang tua mengatakan anaknya selalu merengek jika dibangunkan pagi hari untuk berangkat ke sekolah. Selain itu, ada juga ibu yang selalu memenuhi keinginan anaknya yang meminta untuk dibelikan sesuatu. Permasalahan lainnya yaitu anak yang sulit diminta untuk tidur siang karena lebih ingin bermain diluar rumah bersama teman-temannya, ibu menyikapi hal tersebut dengan memaksa anaknya pulang untuk tidur siang, meskipun anak menangis. Kemudian untuk hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango terkait komunikasi orang tua, dari 7 orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun didapatkan bahwa 4 orang tua diantaranya mengatakan ketika anaknya berperilaku *temper tantrum* mereka hanya membiarkan begitu saja tanpa mengkomunikasikan apapun seperti mengajak anak untuk berkomunikasi ketika sedang emosi, tidak menanyakan kemauan anak ketika anak lagi marah serta tidak mendengarkan keluhan anak ketika anak menginginkan sesuatu, orang tua hanya membiarkan hingga anaknya berhenti merengek dan menangis. Adapun 3 orang tua lainnya mengatakan ketika anaknya berperilaku *temper tantrum* mereka spontan langsung berkomunikasi dengan anak, baik itu dengan cara membujuk anaknya sampai berhenti menangis, menanyakan keinginan anak, bersikap lembut dan menenangkan anak ketika sedang marah, memberikan solusi ketika anak sedang marah, serta memberikan pengertian kepada anak ketika kemauannya tidak dipenuhi oleh orang tua.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia prasekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Berdasarkan data dari penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) angka kejadian *temper tantrum* di Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 152 per 10.000 anak (0,0152%), dalam hal ini meningkat tajam dibanding sepuluh tahun yang lalu yang hanya 2 -4 per 10.000 anak.
- 1.2.2 Berdasarkan data Badan Statistika Provinsi Gorontalo melalui hasil survei pengolahan data profil anak usia dini pada tahun 2020 diperoleh persentase aktivitas anak usia dini yang dilakukan bersama orang tua yaitu 0,21% anak tidak ada kebersamaan dengan orang tua, 0,91% anak tidak relevan atau tidak memiliki hubungan yang erat dengan orang tua serta 4,54% anak usia dini menerima pola pengasuhan yang tidak layak, yang memungkinkan dapat berpengaruh buruk pada perilaku anak sehingga memicu anak untuk berperilaku *temper tantrum*.
- 1.2.3 Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di wilayah Kecamatan Bulawa dari 7 orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun didapatkan bahwa sebagian besar anaknya masih sering berperilaku *temper tantrum*. Kemudian untuk hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di wilayah kecamatan Bulawa terkait komunikasi orang tua, dari 7 orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun didapatkan bahwa 4 orang tua diantaranya mengatakan ketika anaknya berperilaku *temper tantrum*

mereka hanya membiarkan begitu saja tanpa mengkomunikasikan apapun seperti mengajak anak untuk berkomunikasi ketika sedang emosi, tidak menanyakan kemauan anak ketika anak lagi marah serta tidak mendengarkan keluhan anak ketika anak menginginkan sesuatu, orang tua hanya membiarkan hingga anaknya berhenti merengek dan menangis. Adapun 3 orang tua lainnya mengatakan ketika anaknya berperilaku *temper tantrum* mereka spontan langsung berkomunikasi dengan anak, baik itu dengan cara membujuk anaknya sampai berhenti menangis, menanyakan keinginan anak, bersikap lembut dan menenangkan anak ketika sedang marah, memberikan solusi ketika anak sedang marah, serta memberikan pengertian kepada anak ketika kemauannya tidak dipenuhi oleh orang tua.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah : ” Bagaimana hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di Desa Mamunga’a Timur Kecamatan Bulawa” ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di Desa Mamunga’a Timur Kecamatan Bulawa.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi komunikasi orang tua dengan anak di Desa Mamunga’a Timur Kecamatan Bulawa.

2. Mengidentifikasi *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di Desa Mamunga'a Timur Kecamatan Bulawa.
3. Menganalisis hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di Desa Mamunga'a Timur Kecamatan Bulawa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan informasi dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan

Digunakan sebagai pengembangan ilmu khususnya bidang ilmu keperawatan anak terkait dengan hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia prasekolah.

2. Bagi orang tua

Dapat memberikan informasi kepada orangtua untuk menerapkan komunikasi yang tepat dalam mendidik anak sehingga tidak terjadi *temper tantrum* dalam intensitas yang tinggi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ataupun referensi untuk penelitian yang lebih lanjut mengenai hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia prasekolah.